

PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SDN 1 GETRAKMOYAN

Mia Dera Sartika¹, Erna Labudasari²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

E-mail: deramia12@gmail.com

Abstract

The background of this research was low ability of students in critical thinking. The condition is caused by learning that is still conventional and does not involve students directly. The purpose of this study are 1) knowing the learning process by using a culture-based contextual approach 2) knowing students' critical thinking skills after a culture-based contextual approach 3) knowing the effect of a culture-based contextual approach to students' critical thinking skills at SDN Getrakmoyan. The research approach used is a quantitative approach with an experimental method. The population in this study were all students of class V SDN 1 Getrakmoyan, amounting to 40 people. The sample in this study was 40 people. The instruments in this study were tests, questionnaires, and observations. Data analysis techniques in this study used descriptive statistical analysis and statistical inference analysis. The results showed that there was an influence between the contextual approach based on culture on students' critical thinking skills at SDN 1 Getrakmoyan indicated by the t test post test control data - post test experiments of t count (1,725) > t table (1,684). In other words H_a is accepted and H_o is rejected, which means there are significant differences in post test results between the experimental group and the control group.

Keywords: contextual approach, culture-based learning, critical thinking skills.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kondisi tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan belum melibatkan siswa secara langsung. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis budaya 2) mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan pendekatan kontekstual berbasis budaya 3) mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual berbasis budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Getrakmoyan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Getrakmoyan yang berjumlah 40 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes, angket, dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensia. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara pendekatan kontekstual berbasis budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Getrakmoyan ditunjukkan dengan uji t data post test kontrol – post test eksperimen sebesar t hitung (1.725) > t tabel (1.684). Dengan kata lain H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil post test secara signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Kata Kunci: Pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis budaya, kemampuan berpikir kritis.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan sebagai bekal di masa yang akan datang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap individu menjadi manusia berkualitas yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah (Johnson dalam Supriya, 2009: 143).

Sementara itu, pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Aqib, 2013: 1). Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar langsung dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Salah satu bidang ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah matematika. Matematika merupakan suatu ilmu yang tercipta dari kehidupan manusia (Nugraha, Maulana & Jayadinata, 2017: 2).

Permasalahan yang dihadapi oleh SDN 1 Getrakmoyan adalah kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan Matematika materi jaring-jaring bangun ruang. Standar nilai KKM pada mata pelajaran Matematika di SDN 1 Getrakmoyan adalah 66. Namun, dari 40 siswa yang mengikuti ulangan hanya 17 siswa yang mencapai nilai KKM.

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan pendekatan yang tepat agar siswa tidak lagi bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang menonjolkan keaktifan siswa dalam melakukan sesuatu akan memberikan pengalaman belajar yang berharga dan bernuansa lain kepada siswa (Sa'ud, 2015: 162). Salah satu pendekatan yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Untuk mendukung konteks pembelajaran dalam pendekatan kontekstual, konteks yang diberikan yaitu mengenai budaya. Pembelajaran berbasis budaya akan mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru maupun siswa, dan yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal (Suprayekti, dkk., 2016: 4.1).

Dalam penelitian ini, budaya yang digunakan dalam pembelajaran yaitu permainan tradisional engklek. Salah satu alasan pemilihan permainan engklek karena permainan engklek sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu tentang jaring-jaring kubus dan balok. Inovasi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya merupakan strategi menanamkan ide bahwa matematika bukanlah konsep yang datang secara tiba-tiba melainkan telah ada dan menjadi bagian dari kehidupan siswa itu sendiri (Rohaeti, dalam Nur & Palobo, 2017: 11).

Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa dalam hal ini budaya diharapkan dapat berguna untuk memotivasi siswa membuat keterkaitan antara pengetahuan matematis dan aplikasinya pada kehidupan siswa sehari-hari. Komponen pendekatan kontekstual berbasis budaya yaitu yang pertama konstruktivisme. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Rusman, 2011:193). Komponen konstruktivisme dalam pembelajaran CTL membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan konstruktivisme, guru mengkonstruksi pengetahuan siswa dengan mengkaitkan materi dan hubungannya dengan aspek budaya. Sementara itu, siswa Memberikan contoh konkret penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan budaya.

Kedua inkuiri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan telah diperkenalkan dalam pembelajaran inquiry and discovery (Rusman, 2011:194). Guru memunculkan permasalahan yang dihadapi pada berbagai aktivitas budaya yang melibatkan konsep matematika dan membimbing siswa menemukan solusi atas masalah tersebut. Siswa menemukan cara pemecahan masalah matematika yang diberikan berdasarkan strategi yang mampu dilaksanakan.

Ketiga bertanya, kegiatan bertanya dalam model pembelajaran CTL bermanfaat untuk menggali informasi, memperjelas konsep materi, dan mengetahui pemahaman siswa (Trianto, 2010: 115). Guru menstimulasi keingintahuan siswa melalui kegiatan bertanya mengenai keterkaitan aktivitas budaya dengan konten materi yang dipelajari.. Siswa menanyakan berbagai hal yang belum diketahui kepada guru tentang keterkaitan budaya dengan materi yang dipelajari serta berdiskusi dengan teman sejawat.

Keempat masyarakat belajar, komponen masyarakat belajar pada penerapan model pembelajaran kontekstual dapat membiasakan siswa untuk saling bekerja sama dalam memanfaatkan sumber belajar melalui kegiatan berbagi pengalaman (Trianto, 2010: 116). Guru membantu siswa agar berinteraksi secara aktif di dalam kelas. Memunculkan ide memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Siswa melaksanakan diskusi dengan teman sejawat dan berusaha mencari solusi pemecahan masalah yang diberikan secara kritis.

Kelima pemodelan, pemodelan memberikan peluang besar bagi guru untuk memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya (Trianto, 2010:117). Guru melibatkan siswa dalam aktivitas budaya (menemukan jaring-jaring kubus dan balok serta melakukan permainan engklek) untuk mensimulasikan pemecahan masalah yang melibatkan konsep matematika di dalam kelas.. Siswa mengamati dengan seksama serta menerapkan konsep matematika dalam aktivitas budaya di masyarakat (menemukan jaring-jaring kubus dan balok melakukan permainan engklek).

Keenam refleksi, pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (Rusman, 2011:197). Guru mengajak siswa melakukan umpan balik terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Meminta siswa menyimpulkan manfaat penerapan konsep matematika dalam

aktivitas budaya.. Siswa membuat resume keterlaksanaan proses pembelajaran serta menyampaikan berbagai saran untuk upaya perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ketujuh penilaian sebenarnya, penilaian sebenarnya dalam pembelajaran kontekstual/CTL digunakan untuk mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan dalam belajar siswa (Rusman, 2011:198). Guru melaksanakan penilaian secara menyeluruh terkait proses dan hasil pembelajaran yang terekam melalui lembar kegiatan siswa dan soal evaluasi. Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan rangkaian tugas pada lembar kegiatan dengan baik.

B. METODE PENELITIAN

Metode adalah kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir untuk menyusun gagasan yang terarah dan terkait dengan maksud dan tujuan. Metode penelitian yang tepat dan benar semakin dirasakan urgensinya bagi keberhasilan suatu penelitian. Metode penelitian yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan (Nasehudin & Gozali, 2012: 27).

Salah satu hal yang penting dalam setiap penelitian adalah perumusan metodologi penelitian. Melalui metodologi tergambar jelas cara penelitian tersebut dilaksanakan yang disusun dan tertata secara sistematis. Selain itu, melalui metodologi dapat dilihat landasan teori tentang rancangan penelitian (research design), model yang digunakan (didahului dengan rancangan percobaan atau penelitian eksperimen) ataupun teknik-teknik yang lumrah digunakan dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen, yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel dan selanjutnya dikontrol untuk melihat pengaruhnya. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Riduwan, 2009: 50).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Getrakmoyan yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berjumlah 40 siswa, sedangkan sampel yang digunakan adalah siswa kelas V SDN 1 Getrakmoyan berjumlah 40 siswa dimana 20 siswa sebagai kelas kontrol dan 20 siswa sebagai kelas eksperimen. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau disebut juga total sampling yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jenis sampel jenuh biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100 (Noor, 2011: 156).

Setelah penentuan sampel, langkah berikutnya adalah menyusun instrumen. Instrumen yang digunakan adalah tes, angket, dan observasi. Instrumen tes dan angket dibuat berdasarkan indikator berpikir kritis dengan sub indikator mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki, mengungkap masalah, dan merumuskan solusi alternatif. Sedangkan instrumen observasi dibuat berdasarkan komponen atau langkah-langkah dalam pendekatan kontekstual berbasis budaya.

Skor jawaban setiap item dalam instrumen angket ditetapkan dengan menggunakan Skala Likert dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan

sangat tidak setuju (STS). Untuk pilihan jawaban SS akan diberi skor 4, pilihan jawaban S diberi skor 3, pilihan jawaban TS diberi skor 2, dan pilihan jawaban STS diberi skor 1.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis uji-t yang bertujuan untuk mengetahui dampak/pengaruh antara Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya (Variabel X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Variabel Y). Sebelum melakukan analisis uji-t terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas menggunakan metode Chi-kuadrat (χ^2) dengan taraf signifikansi 5% dan uji homogenitas menggunakan uji F.

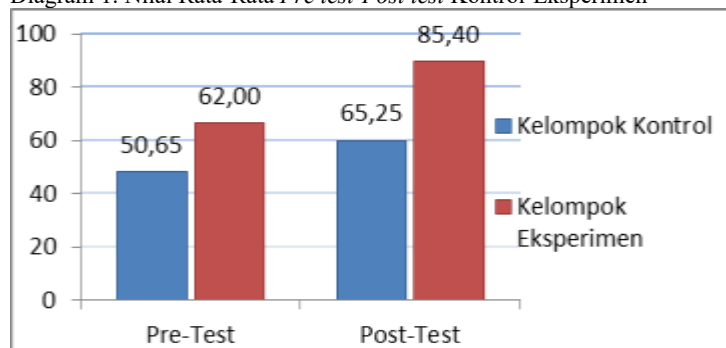
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V SDN 1 Getrakmoyan dengan jumlah siswa 20 orang untuk kelas eksperimen dan jumlah yang sama yaitu 20 orang siswa untuk kelas kontrol. Data yang diambil pada penelitian ini berupa data *pre test* dan *post test*. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dilihat dari hasil perolehan setelah dilakukan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) di kedua kelas tersebut.

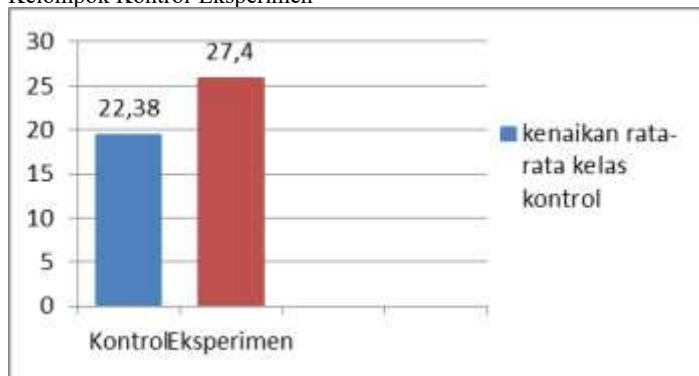
Sementara itu, kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi 5 indikator berpikir kritis dengan sub indikator mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki, mengungkapkan masalah, dan merumuskan solusi alternatif. Berdasarkan sub indikator tersebut diperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa pada diagram 1 berikut.

Diagram 1. Nilai Rata-Rata *Pre test-Post test* Kontrol-Eksperimen



Berdasarkan diagram 1. menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini terlihat dari rata-rata *pre test* dan *post test*. Pada kelompok kontrol terjadi kenaikan sebesar 14,6 % (rata-rata *post-test kontrol* dikurangi rata-rata *pre-test kontrol*) dan kenaikan prosentase rata-ratanya sebesar 22,38 % (14,6 dibagi 65,25 kalikan 100%) sedangkan untuk kelompok eksperimen kenaikan rata-rata sebesar 23,4 % (rata-rata *post-test eksperimen* dikurangi rata-rata *pre-test eksperimen*) dan kenaikan prosentase rata-rata sebesar 27,4 %. (23,4 dibagi 85,40 dikalikan 100%).

Untuk lebih jelas mengenai perbandingan prosentase rata-rata *pretest-posttes* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen tersaji pada diagram 2 berikut.

Diagram 2. Perbandingan Prosentase Kenaikan Rata-rata *Pre test-Post test* Kelompok Kontrol-Eksperimen

Berdasarkan diagram 2. menunjukkan perbandingan prosentase kenaikan rata-rata *pretest-posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelompok kontrol prosentase kenaikan rata-rata *pretest-pretest* yaitu 22,38%, sedangkan untuk kelompok eksperimen prosentase kenaikan rata-rata *pretest-pretest* sebesar 27,4%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prosentase kenaikan rata-rata *pretest-pretest* di kelas eksperimen 5,02% lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan rata-rata *pretest-pretest* di kelas kontrol.

Validasi Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya (Variabel X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Variabel Y) terlebih dahulu dilakukan validasi instrumen penelitian oleh *expert judgement* atau seseorang yang ahli dibidang validasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui normalitas data penelitian. Uji normalitas menggunakan metode Chi-kuadrat (χ^2) dengan taraf signifikansi 5%. Normalitas yang diuji adalah data *pre test* kelas kontrol, *post test* kelas kontrol, *pre test* kelas eksperimen, dan data *post test* kelas eksperimen. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan koefisien signifikansi *pre test* kelas kontrol sebesar 0.098, *post test* kelas kontrol sebesar 0.103, *pre test* kelas eksperimen sebesar 0.122, dan *post test* kelas eksperimen sebesar 0.200. Berikut ini adalah tabel hasil uji normalitas.

Tabel 2. Rekap Hasil Uji Normalitas *Pre Test & Post Test* Kontrol-Eksperimen

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PreTest Kontrol	.178	20	.098*	.942	20	.266
PostTest Kontrol	.299	20	.103*	.861	20	.136
PreTest Eksperimen	.172	20	.122*	.939	20	.234
PostTes Eksperimen	.211	20	.200*	.864	20	.579

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui varian populasi, yaitu apakah data tersebut mempunyai varian yang sama atau berbeda. Homogenitas yang diuji adalah homogenitas *pre test* kontrol – *pre test* eksperimen, homogenitas *post test* kontrol – *post test* eksperimen, dan homogenitas nilai *n-gain*. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa semua data berasal dari populasi dengan varian yang sama (homogen) dengan hasil homogenitas *pre test* kontrol – *pre test* eksperimen sebesar $F_{hitung} (0,91) < F_{tabel} (2,15)$, homogenitas *post test* kontrol – *post test* eksperimen sebesar $F_{hitung} (0,57) < F_{tabel} (2,15)$, dan homogenitas nilai *n-gain* sebesar $F_{hitung} (0,64) < F_{tabel} (2,15)$.

Uji-t

Berdasarkan uji-t diperoleh hasil uji-t data *pre test* kontrol – *pre test* eksperimen sebesar $t_{hitung} (1.705) > t_{tabel} (1.684)$, uji-t data *post test* kontrol – *post test* eksperimen sebesar $t_{hitung} (1.725) > t_{tabel} (1.684)$, dan uji t data nilai *gain* sebesar $t_{hitung} (1.712) > t_{tabel} (1.684)$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara pendekatan kontekstual berbasis budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Getrakmoyan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan kontekstual berbasis budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Getrakmoyan. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pendekatan kontekstual berbasis budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Getrakmoyan.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pendekatan kontekstual berbasis budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Getrakmoyan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh antara penggunaan pendekatan kontekstual berbasis budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Getrakmoyan. Artinya Ha diterima. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis antar *post test* pada taraf signifikansi 5% diperoleh data bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $1,725 > 1,684$ dan pengujian hipotesis antar *N-gain* pada taraf signifikansi 5% diperoleh data t_{hitung} lebih besar daripada data t_{tabel} yaitu $1,712 > 1,684$.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya dimulai dari pembagian soal *pre test*, pelaksanaan perlakuan pendekatan kontekstual berbasis budaya, pembagian soal *post test*, dan pembagian angket. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, melakukan refleksi, dan yang terakhir adalah melakukan penilaian yang sebenarnya yang diterapkan dengan instrumen observasi. Sementara itu, hasil pengisian lembar observasi kinerja guru dengan penggunaan pendekatan kontekstual berbasis budaya dari total skor 40 diperoleh skor 35 dengan kriteria sangat baik.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi jaring-jaring bangun ruang menggunakan pendekatan kontekstual berbasis budaya pada kelas eksperimen di kelas V SDN 1 Getrakmoyan Kabupaten Cirebon yang berjumlah 20 siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari *pre test* yang dilakukan saat penelitian. Dari *pre test* yang dilakukan, diperoleh 9 siswa atau 45% dari jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 11 siswa

atau 55% belum mencapai nilai KKM. Pada pelaksanaan *post tes* terdapat 18 siswa atau 90% yang berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 2 siswa atau 10% yang belum mencapai nilai KKM.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi jaring-jaring bangun ruang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan *post test* di kelas eksperimen. Nilai rata-rata *pre test* di kelas eksperimen yaitu sebesar 65, sedangkan nilai rata-rata *post test* sebesar 85. Kemudian berdasarkan hasil uji t data *post test* kontrol – *post test* eksperimen, diperoleh nilai $t_{hitung} (1,725) > t_{tabel} (1,684)$ sehingga dapat diartikan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil *post test* secara signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sementara itu, prosentase kenaikan rata-rata *pretest-posttest* kelas eksperimen sebesar 27,4%.

D. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian yang dihasilkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, melakukan refleksi, dan yang terakhir adalah melakukan penilaian yang sebenarnya yang diterapkan dengan instrumen observasi. Hasil pengisian lembar observasi kinerja guru dengan penggunaan pendekatan kontekstual berbasis budaya dari total skor 40 diperoleh skor 35 dengan kriteria sangat baik, (2) Kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Getrakmoyan meningkat dengan prosentase kenaikan rata-rata *pretest-posttest* sebesar 27,4%, dan (3) Ada pengaruh antara pendekatan kontekstual berbasis budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Getrakmoyan dengan hasil pengujian hipotesis antar *post test* pada taraf signifikansi 5% diperoleh data bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $1,725 > 1,684$.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Nasehudin, T.S & Gozali, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugraha, T, Maulana, M & Jayadinata, K.A. (2017). *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis Etnomatematika Budaya Sunda terhadap Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematis Siswa Pada Materi Persegipanjang*. Artikel. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/11212/6834> [11 Maret 2019].
- Nur, A.S. & Palobo, M. (2017). *Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Dalam Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika [Online], Vol 6 (1), 14 halaman. Tersedia: [11 Maret 2019].
- Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sa'ud, U.S. (2015). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayekti, dkk. (2016). *Pembaharuan dalam Pembelajaran di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Supriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: konsep landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.